

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas ( PTK ). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian di dalam kelas sasaran dengan memanfaatkan interaksi, kolaborasi antara peneliti dengan kelas sasaran ( dalam hal ini siswa ). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan demi perbaikan dan peningkatan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, yang ada pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesional pendidikan yang dinamakan guru. Oleh karena itu pendekatan tindakan kelas merupakan salah satu cara strategis memperbaiki dan meningkatkan layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks upaya peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan dalam masyarakat yang dapat berubah. Menurut Arikunto (2009) ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat 4 tahap yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan ( bahan ajar, silabus, dan RPP ), (2) pelaksanaan (3) Pengamatan, (4) *Refleksi*.

#### **B. Metode dan Disain Intervensi Tindakan**

Jenis tindakan ini adalah penelitian tindakan (action research) yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung pada ruang kelas atau ajang dunia kerja. Dalam dunia pendidikan penelitian ini dapat memperbaiki efektifitas dan efisiensi praktik pembelajaran.

Penelitian adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Hj.Aemi Lisonda Gultom, 2013

*Peningkatkan kemampuan berbicara dengan pendekatan kontekstual melalui media audio visual*

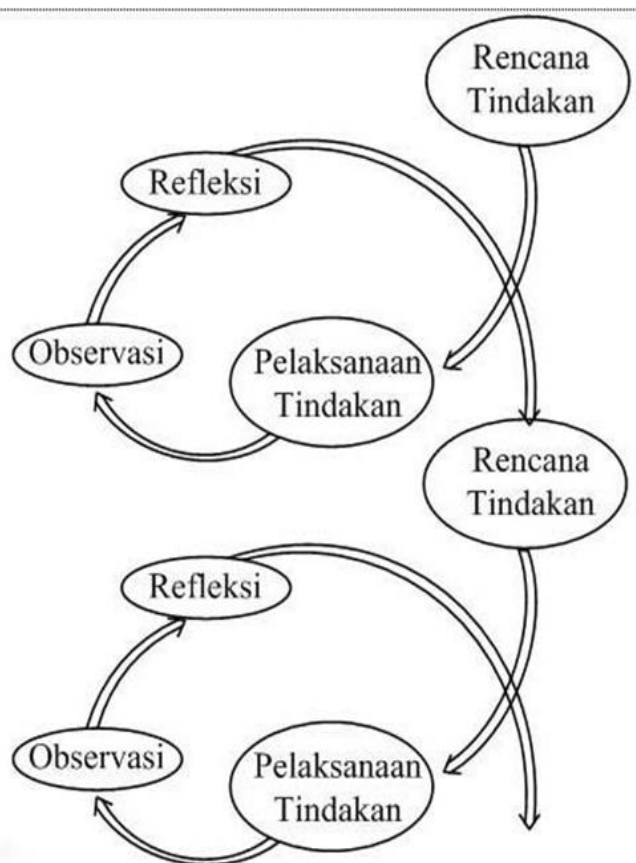
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ebbut mengemukakan bahwa penelitian adalah studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut.

Penelitian merupakan kegiatan siklusitas yang bersifat menyeluruh dan berdaur ulang. Di mana setiap siklusnya terdiri dari tahapan-tahapan perencanaan ( *planning* ), penerapan tindakan ( *action* ), pengamatan dan evaluasi proses serta hasil tindakan ( *observation and evaluating* ), dan refleksi ( *reflection* ) setelah terselesaikan refleksi lalu dilanjutkan dengan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan masalah. Kemudian disusun modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya membentuk sebuah siklus.

Adapun Model penelitian tindakan yang digunakan yaitu : penelitian tindakan yang mengacu pada model Kemmis S. dan Tegart R, seperti pada gambar di bawah ini.

Desain penelitian yang digunakan adalah Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (Rochiati, 2012: 66) yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1**

**Model Spiral Kemmis dan Taggart**

(Sumber : Hopkins, 1993 : 48)

Prosedur penelitian tindakan ini dilakukan melalui empat kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dengan diawali orientasi terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran.

Siklus ini berlangsung sebanyak tiga kali untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan berpedoman pada bagan di atas, hingga tercapai tujuan yang diinginkan, dan apabila tidak muncul lagi permasalahan dan pembelajaran tampak sudah stabil dengan respon siswa yang

diharapkan, maka penelitian dapat diakhiri hingga siklus tersebut (Wiriaatmadja, 2002: 130-131).

### **C. Lokasi, Waktu dan Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cempaka Baru 01. Dengan beberapa pertimbangan dan alasan penulis menentukan waktu penelitian tindakan dikerjakan selama 2 bulan (Oktober s.d November 2013). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI yang muridnya berjumlah 31 orang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Dilaksanakan setiap hari Kamis setiap minggunya.

Penelitian ini menekankan kepada penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada pokok bahasan persoalan faktual untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

### **D. Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder yaitu hasil pengamatan, wawancara, rekaman, dan hasil tes penilaian yang dilakukan peneliti selama tindakan berbicara berlangsung. Data primer dan sekunder inilah yang kemudian diolah melalui analisis data (dalam hal ini berupa refleksi yang akhirnya dapat dijadikan simpulan sebagai jawaban atas pernyataan penelitian yang telah ditetapkan. Fungsi data dalam adalah landasan refleksi (Madya, 1994:32).

Data penelitian ini berupa paparan proses selama pelaksanaan pembelajaran berbicara, yaitu hasil observasi (catatan lapangan), perekaman, penilaian dan wawancara berupa data verbal maupun nonverbal. Data verbal berupa kata-kata lisan atau tertulis selama pembelajaran dan hasil kerja murid, sedangkan data nonverbal berupa penilaian perilaku, interaksi atau kejadian pemantauan secara proses terhadap pelaksanaan tindakan. Tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi tahap pembelajaran berbicara, tahap pelaksanaan, tahap pengisian wawancara, tahap observasi dan tahap penilaian.

Hj. Aemi Lisonda Gultom, 2013

*Peningkatan kemampuan berbicara dengan pendekatan kontekstual melalui media audio visual*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal, dilakukan dalam beberapa tahap, berikut ini.

Tahap I, guru mengadakan kegiatan belajar mengajar berbicara dengan media audio visual, kemudian hasilnya dievaluasi, guru mencatat kekurangan siswa dalam berbicara dan perlu diperbaiki.

Tahap II, guru mengadakan kegiatan belajar mengajar berbicara dengan menggunakan media audio visual dengan melihat kekurangan dari tahap I, guru mengevaluasi hasilnya dan mencatat kemajuan dan kekurangan siswa dalam berbicara dan perlu diperbaiki.

Tahap III, guru mengadakan kegiatan belajar mengajar berbicara dengan media audio visual, dengan melihat kekurangan dari tahap II, guru mengevaluasi hasilnya dan mencatat kemajuan dan kekurangan siswa dalam berbicara. Demikian seterusnya sampai siswa tersebut benar-benar paham dan dapat berbicara dengan baik dan benar

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Moleong (2002:111) ada empat teknik yang dapat digunakan mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) pengamatan, (2) wawancara, (3) catatan lapangan, dan (4) penggunaan dokumen. Keempat teknik tersebut digunakan sesuai dengan jenis data yang diperlukan. Dalam penelitian ini keempat teknik ini yang dikemukakan Moleong tersebut digunakan secara proporsional. Adapun instrumen yang digunakan selain penilaian sebagai instrument kunci, juga digunakan format catatan lapangan, pedoman wawancara, alat perekam, dan kamera foto.

Data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (Leofland dalam Moleong, 2002). Oleh karena itu, observasi dan wawancara mendalam merupakan teknik yang digunakan paling banyak dalam penelitian ini. Observasi digunakan untuk mendeskripsikan latar, aktivitas dan pelaksanaan lokakarya berbicara, yang pelaksanaannya dilaksanakan

Hj. Aemi Lisonda Gultom, 2013

*Peningkatan kemampuan berbicara dengan pendekatan kontekstual melalui media audio visual*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersama-sama dengan praktisi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang kesan dan perasaan, serta pengalaman murid dalam lokakarya berbicara. Wawancara ini dilakukan secara formal di kelas maupun non formal di luar kelas dengan bantuan alat perekam. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat refleksi peneliti, pendapat, gagasan, yang berkaitan dengan data yang dicatat pada waktu observasi.

## **F. Analisis Data**

Analisis data penelitian tindakan menurut Madya (1994:33) diwakili oleh momen refleksi putaran penelitian tindakan. Pengertian refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan kendala yang nyata dalam tindakan (Madya, 1994:23). Namun demikian secara kualitatif analisis penelitian pun tetap berpijak pada ciri penelitian kualitatif yaitu melalui mengorganisasikan, mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Patton dalam Moleong, 2002). Proses analisis data menurut Moeloeng sebagai berikut.

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dan berbagai teknik, yaitu wawancara yang telah dituliskan kemudian data tersebut direduksi. Langkah selanjutnya menyusun menjadi satuan-satuan, kemudian dikategorisasikan sambil membuat koding dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah data ditafsirkan, dimaknai dan disimpulkan. (2002:190)

Dari pendapat Moleong di atas dapat disimpulkan bahwa analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, menyajikan data, pemaknaan data dan penyimpulan .

## **G. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini mengacu pada siklus kegiatan penelitian yang dikembangkan Kemmis dan Taggart (dalam Kasbolah, 1999:114) yaitu sebagai berikut.

### 1. Refleksi Awal,

Meliputi observasi dan wawancara awal tentang konteks yang sedang berlangsung yaitu mengetahui kegiatan pembelajaran berbicara yang dilaksanakan guru di kelas. Catatan hasil observasi awal secara garis besar memperlihatkan bahwa pembelajaran berbicara di kelas yang diteliti belum maksimal.

Hasil observasi yang diperoleh kemudian dikonfirmasi dengan guru pengajar dan murid setiap selesai pengamatan. Guru mengakui belum tahu strategi apa yang harus dilakukan agar pengajaran itu terlaksana dengan baik.

### 2. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi awal guru dan peneliti secara kolaboratif merencanakan tindakan. Langkah perencanaan meliputi kegiatan berikut.

1. Peneliti dengan guru menyusun rancangan tindakan berupa satuan pelajaran dengan menggunakan media audio visual. Terlampir
2. Menyusun alat perekam data yang terdiri atas format catatan lapangan, format observasi, format wawancara, menyiapkan rekaman, dan kamera foto.
3. Menyusun rambu-rambu untuk mengolah data, baik data proses maupun data hasil yang berkaitan dengan kemampuan berbicara siswa. Sumber rambu-rambu ini dari fokus dan tujuan khusus yang telah ditetapkan dalam rancangan tindakan (RPP). rambu-rambu ini berupa kriteria norma yang dinyatakan dalam bentuk kemunculan deskriptor yang diisi melalui ceklis. Rambu-rambu ini dimaksudkan untuk pedoman menentukan keberhasilan atau kegagalan pembelajaran yang dilakukan.

### 3. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pada tahap pelaksanaan, operasionalnya dilakukan secara kolaboratif antara praktisi dan peneliti. Ada pun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut.

1. Pada tahap ini peneliti dan praktisi melaksanakan pembelajaran berbicara menggunakan media audio visual dengan RPP yang telah dibuat.
2. Peneliti melakukan pengamatan menggunakan instrument pengumpulan data yang sudah ditetapkan yaitu format catatan lapangan, format observasi dan alat perekam.
3. Peneliti dan praktisi melakukan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini dilakukan oleh peneliti dan praktisi melalui diskusi. Dari kegiatan ini terbuahkan hasil refleksi
4. Mengadakan Evaluasi / Refleksi

Evaluasi ini berupa pemeriksaan kesesuaian informasi yang dikumpulkan dengan berdasarkan pada target yang telah ditetapkan. Apakah informasi yang terkumpul itu sesuai dengan target yang telah ditetapkan pada waktu perencanaan? Selain itu juga perlu meninjau kelemahan dari target hasil yang telah ditetapkan atau kelemahan pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan. Di sini dipilih mana hasil-hasil yang sesuai dengan target, mana hasil yang lemah karena tidak sesuai dengan target. Langkah ini penting sebagai bahan untuk mempersiapkan perencanaan berikutnya. Hal ini sesuai dengan fungsi evaluasi tindakan/refleksi juga dapat berfungsi untuk mengetahui jika ada hasil sampingan pelaksanaan tindakan, baik yang bersifat positif maupun negatif (Sumarno,1997:11).

Evaluasi ini dilaksanakan setiap selesai tindakan, berupa diskusi dengan pengamat lain yaitu teman sejawat dan praktisi. Pada tahap ini sering praktisi sendiri menyadari kesalahan atau kekurangannya selama mengajar dan memohon saran kepada para pengamat. Di sinilah terjadi evaluasi secara seksama sekaligus terjadi triangulasi data antar pengamat.



## 5. Perencanaan Ulang

Perencanaan ulang didasarkan hasil langkah keempat. Peneliti dan praktisi merencanakan tindakan ulang dengan memperbaiki hal-hal yang kurang sesuai atau masih kurang optimal.

Perencanaan ulang hasil perbaikan ini dibuat seminggu sebelum tindakan ulang penyempurnaan dilakukan kembali. Dengan demikian praktisi (guru) mempunyai waktu untuk mempelajari bahan/ perencanaan hasil perbaikan untuk diterapkan/ dilaksanakan pada siklus berikutnya.

## 6. Melaksanakan Tindakan Ulang

Tindakan ulang dilaksanakan dalam siklus baru seperti pelaksanaan siklus sebelumnya (tahap ketiga) dengan beberapa perbaikan/ penyempurnaan dari hasil refleksi/evaluasi

## H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keterampilan menyampaikan pesan secara lisan antar satu individu dengan individu lainnya agar maksud dan tujuan dari penyampai pesan dapat dipahami dan dimengerti sehingga kepentingan dua individu tersebut dapat terwujud melalui proses komunikasi.
2. Pendekatan Kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran di mana materi disajikan melalui konteks yang bervariasi dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, baik, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat secara luas.
3. Media audio-visual yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah video animasi yang bertujuan untuk membantu memperjelas pemahaman siswa

terhadap materi yang disampaikan karena materi disampaikan dengan ilustrasi yang jelas.

### **I. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpul data dalam penelitian tindakan berpusat pada penelitian itu sendiri, karena penelitian berperan sebagai pengamat penuh dan berperan aktif, Moleong (2002, 121), menyatakan “Kedudukan penelitian dalam penelitian deskriptif-kualitatif cukup rumit, mengingat ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya sebagai pelapor. “Oleh karena itu peneliti sebagai instrument sangat tepat dan sulit untuk digantikan kedudukannya.

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen yaitu (1) instrument pengumpul data, untuk mengumpulkan data awal, dan (2) instrument pedoman penilaian, untuk mengumpulkan prestasi hasil belajar siswa dalam keterampilan berbicara.

### **J. Instrumen Pengumpul Data**

Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi, instrument ini digunakan waktu peneliti dapat memperoleh data awal sebagai bahan penelitian. (2) catatan lapangan, digunakan pada waktu proses terjadinya kegiatan belajar mengajar. (3) wawancara, hal ini yang menjadi objek wawancara gurudan murid, guru dilaksanakan pada awal dan akhir penelitian tapi siswa dilakukan pada setiap siklus berakhir. (4) kamera foto, tapecoder, dilaksanakan pada waktu proses kegiatan belajar mengajar yang sebagai bahan dokumentasi penelitian.

Data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara siswa melalui media audio visual dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar.

Media audio visual yang dibuat oleh peneliti sebanyak empat buah tayangan cerita. Hal ini disesuaikan dengan tarap kemampuan siswa sekolah dasar.

### **K. Instrumen Pedoman Penelitian**

Instrumen pedoman penelitian ini memuat tentang alat yang menjadi tolak ukur pada siswa selama proses kegiatan belajar mengajar. Komponen yang tercantum dalam instrument ini adalah (1) isi cerita yang termasuk komponen ini hubungan topik dengan isinya, struktur isi, dan kualitas isi. dan (2) non kebahasaan melingkupi keberanian dan kelancaran.

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

#### 1. Hubungan Isi dengan Dongeng

5 = Isi dongeng cocok dengan judul, sudah mengandung 4 unsur dongeng (tema, latar, tokoh, watak dan amanat dari dongeng)

4 = hanya dapat menceritakan 3 unsur dongeng

3 = hanya dapat menceritakan 2 unsur dongeng

2 = hanya dapat menceritakan 1 unsur dongeng

1 = Benar-benar dirasakan hampir tidak ada hubungan isi dengan cerita. Banyak sekali penyimpangan isi dari topik.

#### 2. Kualitas Isi

5 = Isi cerita sangat bermakna, sangat bermutu, empat unsur dari dongeng diceritakan.

4 = Isi cerita sudah bagus, bermakna, tetapi belum sampai pada tingkat istimewa hanya tiga unsur dongeng yang diceritakan

3 = Kualitas isi memadai, tidak bagus tetapi tidak pula jelek, baru dua unsur dongeng yang diceritakan

2 = Dilihat dari kualitas isinya dirasakan cukup banyak kekurangannya, karena hanya satu unsur dongeng yang diceritakan

1 = Isi cerita sangat jauh dari memadai. tidak sesuai dan tidak ada maknanya yang diceritakan.

#### 3. Keberanian

Hj. Aemi Lisonda Gultom, 2013

*Peningkatan kemampuan berbicara dengan pendekatan kontekstual melalui media audio visual*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5 = Sangat berani, bersemangat, arah pandangan kedepan.

4 = Berani, cukup bersemangat.

3 = Agak malu, tetapi bersemangat.

2 = Malu-malu dan tidak bersemangat.

1 = Tidak berani tetapi memaksakan diri ke depan.

#### 4. Kelancaran

5 = Sangat lancar, baik dari segi penguasaan isi maupun bahasa.

4 = Pembicaraan lancar, hanya ada beberapa gangguan yang tidak berarti.

3 = Cukup lancar walaupun ada gangguan

2 = Pembicaraan agak kurang lancar, agak sering berhenti.

1 = Pembicaraan sangat tidak lancar, banyak diam dan gugup